

Semiotic Analysis of The Courage to Speak of Sexual Violence Victims in The Film Dear Nathan: Thank You Salma

Syifa Ayu Wulandari

Universitas Slamet Riyadi Surakarta
Jl. Sumpah Pemuda No. 18, Surakarta 57136
Email: syifaayuwulandari931@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of sexual violence in campus environments remains a serious issue filled with challenges, including social stigma and patriarchal culture that cause many victims to be reluctant to speak out. The bravery of victims to express their traumatic experiences is an important step in the recovery and empowerment process, as well as triggering awareness and social change. This research aims to analyze the semiotics of the bravery to speak out of sexual violence victims in the film Dear Nathan: Thank You Salma. The method used is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic analysis method that explains signs through three stages of meaning: denotation, connotation, and myth. Data is analyzed from six key scenes in the film that depict the struggles of victims in facing trauma, stigma, and an unresponsive system. The results show that the courage of victims is displayed through visual symbols and collective actions that symbolize resistance and solidarity. This film also debunks social myths that hinder the voices of victims, such as the notion that victims are better off silent or that bravery always leads to justice. This research emphasizes that the courage to speak out is a complex process that requires collective and systemic support to achieve true justice and social change.*

Keywords: *semiotics, speaking out, sexual violence, film, Roland Barthes*

Abstrak: *Fenomena kekerasan seksual di lingkungan kampus masih menjadi isu serius yang dipenuhi dengan tantangan, termasuk stigma sosial dan budaya patriarki yang menyebabkan banyak korban enggan bersuara. Keberanian korban untuk menyuarkan pengalaman traumatisnya merupakan langkah penting dalam proses pemulihan dan pemberdayaan, sekaligus memicu kesadaran dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika keberanian bersuara korban kekerasan seksual dalam film Dear Nathan: Thank You Salma. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menguraikan tanda melalui tiga tahapan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Data dianalisis dari enam adegan kunci dalam film yang menggambarkan perjuangan korban dalam menghadapi trauma, stigma, serta sistem yang berpihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian korban ditampilkan melalui simbol visual dan aksi kolektif yang melambangkan perlawanan serta solidaritas sosial. Film ini juga membongkar mitos-mitos sosial yang menghambat suara korban, seperti anggapan bahwa korban lebih baik diam atau bahwa keberanian selalu berujung pada keadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberanian bersuara adalah proses kompleks yang memerlukan dukungan kolektif dan sistemik untuk mewujudkan keadilan nyata dan perubahan sosial.*

Kata Kunci: *semiotika, keberanian bersuara, kekerasan seksual, film, Roland Barthes*

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia yang tidak hanya menimbulkan penderitaan secara fisik, tetapi juga berdampak luas terhadap kondisi psikologis, emosional, serta kehidupan sosial korban dalam jangka panjang. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan, kenyataannya masih banyak korban yang memilih untuk diam dan tidak melaporkan kasus yang mereka alami. Berdasarkan laporan CATAHU Komnas Perempuan, jumlah kasus yang dilaporkan hanyalah sebagian kecil dari

fenomena sebenarnya, sebab masih terdapat banyak kasus tersembunyi (hidden cases) yang tidak pernah sampai ke ranah hukum maupun ruang publik. Diamnya korban ini umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rasa takut terhadap ancaman langsung maupun tidak langsung dari pelaku, kekhawatiran akan stigma negatif dan victim blaming dari masyarakat, hingga ketidakpercayaan terhadap proses hukum yang seringkali dianggap berbelit dan tidak berpihak pada korban.

Fenomena sosial ini sejalan dengan konsep Spiral of Silence yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann, di mana individu enggan mengungkapkan pendapat atau pengalaman yang berbeda dengan pandangan mayoritas karena adanya ketakutan akan isolasi sosial dan penolakan dari lingkungan. Sebaliknya, teori Breaking the Silence menekankan pentingnya keberanian korban untuk bersuara, karena hal tersebut merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memperoleh keadilan, memutus siklus kekerasan, serta memberikan inspirasi bagi korban lain untuk tidak merasa sendiri dalam perjuangannya. Dalam konteks inilah, media massa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial, khususnya melalui film yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi dan edukasi publik. Film dapat menyajikan narasi yang menginspirasi sekaligus membuka ruang diskusi kolektif tentang isu-isu yang masih dianggap tabu, termasuk kekerasan seksual.

Salah satu film Indonesia yang relevan dengan konteks tersebut adalah Dear Nathan: Thank You Salma, yang secara eksplisit mengangkat isu kekerasan seksual di lingkungan akademis dan keberanian korban untuk bersuara. Film ini menghadirkan gambaran konkret mengenai dilema korban, dampak psikologis yang mereka hadapi, hingga perjuangan dalam memperoleh dukungan sosial dan keadilan hukum. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan mengkaji tanda-tanda yang hadir dalam film tersebut untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkait dengan tema keberanian bersuara korban kekerasan seksual. Melalui analisis semiotik ini, diharapkan

penelitian dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana representasi keberanian korban dikonstruksikan dalam media populer, serta bagaimana narasi tersebut berpotensi memengaruhi kesadaran dan perspektif masyarakat terhadap isu kekerasan seksual di Indonesia.

METHOD

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika tiga level (denotasi, konotasi, mitos) karya Roland Barthes yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristik penelitian yang ingin menggali makna, simbol, dan pesan tersirat dalam *Film Dear Nathan: Thank You Salma* terkait keberanian korban kekerasan seksual dalam bersuara. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan serta menggambarkan fenomena tanpa melakukan generalisasi statistik, melainkan menekankan pada pemahaman konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

Sumber Data

Data berupa enam adegan kunci film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang menggambarkan dinamika psikologis dan sosial korban dalam melawan kekerasan seksual dan stigma.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi mendalam dan telaah ulang adegan-adegan film untuk mendeskripsikan tanda verbal dan visual.

Teknik Analisis

Analisis menggunakan makna literal, simbolik, serta ideologis dalam adegan. Focus kajian pada semangat keberanian bersuara, kritik mitos social, dan peran media social sebagai ruang alternatif suara korban. Analisis juga melibatkan teori spiral of silence dan breaking the silence dalam mengonsep fenomena ketertutupan keberanian.

FINDING

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda (sign) dan bagaimana tanda tersebut memproduksi makna. Roland Barthes (1915-1980), seorang tokoh penting dalam kajian semiotika, mengembangkan teori tanda yang bekerja pada dua tahap pemaknaan: denotasi, dan konotasi, serta satu tahap ideologis ia sebut mitos.

1. Denotasi adalah makna literal atau makna paling dasar dari suatu tanda, yang dapat diamati secara langsung tanpa interpretasi subjektif. Dalam konteks film, denotasi dapat berupa apa yang secara fisik terlihat di layar, misalnya, tokoh yang memegang poster bertuliskan “Stop kekerasan seksual”.
2. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, nilai social, atau pengalaman emosional. Makna konotatif memerlukan interpretasi dan sering kali berbeda antar penonton karena dipengaruhi latar belakang masing-masing.
3. Mitos adalah bentuk ideologi atau kepercayaan yang terlekat pada tanda sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Mitos bekerja pada tingkat sosial budaya yang lebih luas, membentuk cara pandang Masyarakat terhadap realitas.

Barthes memandang bahwa tanda-tanda visual dalam media, termasuk film, tidak pernah netral, selalu ada muatan ideologis yang membentuk dan dibentuk oleh konteks sosial. Oleh karena itu, analisis semiotika tidak hanya berhenti pada deskripsi tanda, tetapi juga menggali ideologi yang mendasarinya.

Teori Breaking the Silence

Breaking the silence adalah konsep yang digunakan dalam gerakan social dan advokasi korban kekerasan seksual, yang menekankan pentingnya keberanian korban untuk berbicara. Menurut Herman (1992), berbicara tentang pengalaman traumatis adalah langkah awal dalam proses pemulihan psikologis dan sosial korban. Diam atau bungkam sering kali memperburuk trauma karena korban tidak mendapatkan dukungan emosional, keadilan hukum, atau perlindungan dari pelaku. Dengan bersuara, korban dapat:

1. Menghentikan siklus kekerasan.
2. Mendapatkan dukungan sosial.
3. Mengubah persepsi public terhadap kekerasan seksual.

Film yang mengangkat keberanian korban untuk berbicara dapat menjadi medium yang efektif dalam breaking the silence karena mampu mempengaruhi opini public dan memicu perubahan sosial.

Teori Spiral of Silence

Teori spiral of silence dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1974) untuk menjelaskan mengapa orang sering kali enggan menyatakan pandangan yang berbeda dari mayoritas. Menurut teori ini, individu akan memilih diam jika merasa pendapatnya minoritas, karena takut terisolasi atau mendapat sanksi social. Dalam konteks kekerasan seksual, spiral of silence terjadi Ketika korban merasa suaranya tidak akan dipercaya atau bahkan akan disalahkan, sehingga memilih untuk bungkam. Hal ini menciptakan siklus di mana ketiadaan suara korban memperkuat persepsi bahwa kekerasan seksual adalah isu yang jarang terjadi atau tidak serius.

Pecahnya spiral of silence memerlukan dukungan kolektif, representasi positif korban di media, serta keberanian individu untuk memulai pembicaraan public mengenai isu tersebut.

DISCUSSION

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Dear Nathan: Thank You Salma* menunjukkan bahwa keberanian bersuara korban kekerasan seksual dihadirkan melalui rangkaian tanda visual, verbal, dan gestural yang membentuk makna di tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini secara konsisten memanfaatkan simbol-simbol yang mudah dikenali namun kaya akan nilai ideologis, sehingga pesan tentang pentingnya memutus rantai diam (*breaking the silence*) tersampaikan dengan kuat kepada penonton.

1. Makna denotasi

Makna denotasi dalam film ini dapat dilihat secara jelas pada adegan-adegan berikut:

a. Aksi demonstrasi mahasiswa

Adegan Salma dan rekan-rekan mahasiswa berjalan menuju kantor dekan sambil membawa poster bertuliskan “Stop Kekerasan Seksual” dan bunga lilac. Pada level denotatif, hal ini adalah representasi nyata aksi solidaritas mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi. Kamera menyorot wajah-wajah serius dan tatapan penuh tekad, menegaskan kesungguhan tujuan mereka.

b. Dialog perlawanan

Dalam beberapa dialog, tokoh utama menyampaikan penolakan terhadap normalisasi kekerasan seksual di lingkungan kampus. Denotaisnya adalah percakapan langsung antara korban dan pihak yang berwenang atau pelaku, di mana korban mengungkapkan pengalaman dan menuntut keadilan.

c. Penggunaan lilac

Secara literal, bunga lilac hanyalah properti yang dibawa oleh peserta aksi. Namun penempatannya yang konsisten dan mencolok menjadi tanda visual yang mudah diingat.

2. Makna Konotasi

Pada level ini konotatif, tanda-tanda tersebut memiliki makna yang lebih dalam dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya:

a. Solidaritas dan dukungan moral

Poster “Stop Kekerasan seksual” dan bunga lilac secara konotatif mengandung pesan solidaritas, bahwa korban tidak sendirian. Lilac dipilih karena secara simbolis melambangkan keadilan dan perlindungan, sehingga menguatkan pesan moral aksi tersebut.

b. Keberanian menghadapi tekanan sosial

Adegan konfrontasi dengan pihak kampus mengisyaratkan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang cenderung melindungi pelaku. Konotasinya adalah ajakan kepada korban untuk berani melawan meskipun berisiko menghadapi ancaman atau stigma.

c. Aksi kolektif sebagai bentuk perlawanan

Aksi massa yang ditampilkan di film menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kekerasan seksual tidak hanya tugas korban, tetapi menjadi tanggung jawab Bersama. Hal ini mengonotasikan pentingnya dukungan komunitas dalam mendorong perubahan.

3. Makna mitos

Pada tahap mitos, film ini membongkar ideologi yang telah mengakar di masyarakat:

a. Budaya diam sebagai bentuk penindasan

Dalam masyarakat patriarkis, korban kekerasan seksual sering dipaksa untuk diam demi “menjaga nama baik” keluarga atau institusi. Film ini mematahkan mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa diam justru memperkuat posisi pelaku.

b. Keberanian bersuaralah yang seharusnya menjadi norma

Mitos baru yang dibangun film adalah bahwa bersuara, mengungkap kebenaran, dan memperjuangkan keadilan harus dianggap sebagai tindakan wajar dan terhormat, bukan aib,

c. Peran media dan komunitas dalam perubahan sosial

Film ini juga menciptakan mitos positif bahwa media (dalam hal ini film) dapat menjadi katalis perubahan sosial. Dengan visual yang kuat, narasi yang emosional, dan karakter yang inspiratif, film ini menegaskan bahwa perubahan dapat dimulai dari keberanian satu orang, yang kemudian memicu aksi kolektif.

4. Keterkaitan dengan teori

a. Breaking the silence

Adegan- adegan keberanian Zanna untuk berbicara secara terbuka, meski menghadapi risiko sosial, adalah perwujudan langsung dari konsep *breaking the silence*. Film ini menegaskan bahwa bersuara adalah langkah pertama untuk mendapatkan keadilan dan mengakhiri siklus kekerasan.

b. Spiral of silence

Film memperlihatkan bagaimana korban sebelumnya memilih diam karena merasa sendirian dan takut pada konsekuensi sosial. Namun aksi solidaritas dalam film berhasil memutus *spiral of silence*, menunjukkan bahwa Ketika dukungan publik muncul, keberanian korban akan meningkat.

5. Dampak representasi

Representasi keberanian bersuara dalam film ini memiliki dampak ganda:

- a. Bagi korban: Memberikan validasi atas pengalaman mereka dan menguatkan keyakinan bahwa mereka berhak bersuara.
- b. Bagi masyarakat: Menantang norma sosial yang menyalahkan korban, serta mendorong lahirnya lingkungan yang aman bagi pengungkapan kasus kekerasan seksual.

Dengan demikian, *Dear Nathan: Thank You Salma* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media advokasi yang efektif. Analisis semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa tanda-tanda yang dihadirkan film ini mengandung pesan moral, ideologis, dan ajakan untuk melakukan perubahan sosial secara nyata.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis semiotika film *Dear Nathan: Thank You Salma*, keberanian bersuara korban kekerasan seksual ditampilkan melalui simbol visual dan aksi kolektif yang menggambarkan perjuangan kompleks korban. Secara denotatif, ini terlihat dari adegan konfrontasi, kampanye media sosial, pengungkapan public, dan demonstrasi solidaritas. Pada tingkat konotasi, keberanian melambangkan perlawanan terhadap trauma, stigma, dan ketidakadilan, serta kekuatan psikologis dan sosial. Sedangkan pada tingkat mitos, film mengkritik anggapan keliru bahwa korban harus diam atau bahwa keberanian selalu berujung pada keadilan. Keseluruhan, keberanian bersuara digambarkan sebagai proses yang membutuhkan dukungan kolektif dan sistemik untuk mencapai perubahan nyata.

REFERENCES

- Ambar. (2017). Teori semiotika roland barthes. Pakarkomunikasi.com.
- Barthes, R. (1957). Mythologies.
- Airlangga University. (2024). Aktivis mahasiswa: agen perubahan untuk demokrasi di Indonesia. <https://fib.unair.ac.id/fib/2024/01/26/aktivis-mahasiswa-agen-perubahan-untuk-demokrasi-di-indonesia/>

Jurnal Perempuan. (2024). Membangun Gerakan bersama untuk Penghapusan Fenomena Gunung Es Kekerasan Seksual: Ruang Aman dan Pendidikan Publik. *Jurnal Perempuan* (Warta Feminis).

<https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/membangun-gerakan-bersama-untuk-penghapusan-fenomena-gunung-es-kekerasan-seksual-melalui-pendidikan-publik-jurnal-perempuan-117>

Kemenpppa.go.id. (2025). Ringkasan Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak [Data Nasional 2025]. Simfoni-PPA. <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>

Kompasiana. (2021). *Mengapa Korban Kekerasan Seksual Lebih Memilih Melapor Di Medsos?* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/daniram/60c2fa378ede4874b064f374/mengapa-korban-kekerasan-seksual-sering-melapor-di-medsos>

Pahlevi, R. (2021). Stigma Sosial Terhadap Korban Kekerasan Seksual. <https://lmperspektif.com/2021/03/02/stigma-sosial-terhadap-korban-kekerasan-seksual/>

Riyanto, R. (2022). Penyintas Kekerasan Seksual Menemukan Ruang Aman, Dukungan, dan Penghiburan di Media Sosial. *The Conversation*. <https://theconversation.com/penyintas-kekerasan-seksual-menemukan-ruang-aman-dukungan-dan-penghiburan-di-media-sosial-167558>

Rusdiansyah, A. I. (2023). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik. *Kumparan*. <https://kumparan.com/ayu-imtyas-rusdiansyah/peran-media-massa-dalam-membentuk-opini-publik-20W28cd4t9y/1>

Sucahyo, N. (2022). Stereotipe dan Lemahnya Perlindungan Membuat Posisi Perempuan Korban Kekerasan Semakin Lemah di Mata Hukum. *Voa Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/stereotipe-dan-lemahnya-perindungan-membuat-posisi-perempuan-korban-kekerasan-semakin-lemah-di-mata-hukum-/6737796.htm>